

**Penerapan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama  
Islam Pada Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Bina Insan  
Muara Wahau**

**Eka Widyanti**

Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia  
[ekawidyanti619@gmail.com](mailto:ekawidyanti619@gmail.com)

**Sulistia Wahyuningsih**

Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia  
[sulistyayudha150102@gmail.com](mailto:sulistyayudha150102@gmail.com)

**Abdul Halim**

Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Sangatta, Kalimantan Timur, Indonesia  
[abdulhalim.sunarto@gmail.com](mailto:abdulhalim.sunarto@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to describe the implementation of authentic assessment in the Islamic Religious Education subject under the Merdeka Curriculum at SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews with the PAI teacher. The results reveal that the teacher has implemented authentic assessment comprehensively, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. The assessment strategies were designed based on the Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum and integrated with applicable Islamic values. Forms of assessment used include project-based assessment, attitude observation, and performance-based assessment. Despite challenges such as limited instructional time, large class sizes, and students' limited understanding of authentic assessment, the teacher and school have implemented several solutions, including teacher collaboration, the use of technology, and personalized approaches. The implementation of authentic assessment has proven effective in supporting the development of Islamic character and the internalization of religious values in students' daily lives.

**Keywords:** Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Islamic Character, Integrated Islamic School

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan penilaian autentik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi penilaian dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai-

nilai keislaman yang aplikatif. Bentuk penilaian yang digunakan meliputi penilaian proyek, observasi sikap, dan penilaian unjuk kerja. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan pemahaman siswa yang masih rendah tentang penilaian autentik, guru dan sekolah telah mengimplementasikan berbagai solusi seperti kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan personal kepada siswa. Penerapan penilaian autentik terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter Islami dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

**Kata kunci:** penilaian autentik, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, karakter Islami, SMP Islam Terpadu

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, serta pembentukan kepribadian yang utuh. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah sistem penilaian, khususnya penilaian autentik yang menekankan pada kemampuan nyata peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari

Penilaian autentik bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, bukan semata-mata hasil ujian tertulis. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian autentik menjadi sangat relevan karena muatan materi PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu menilai sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, dalam praktiknya, penerapan penilaian autentik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman guru terhadap konsep penilaian autentik, kesiapan perangkat pembelajaran, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penilaian autentik diterapkan secara konkret dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka, serta menelusuri berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik.<sup>2</sup> Di tengah dinamika sosial dan tantangan nilai yang kian kompleks, seperti pengaruh budaya global, krisis moral, serta kemajuan teknologi yang pesat, PAI hadir tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan jiwa dan kepribadian Islami bagi generasi muda. Melalui

---

<sup>1</sup> Istiqomah Bekhti Utami and Agus Ahmad Safei, "Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda," *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2021), <https://pdfs.semanticscholar.org/f53e/0e97890d1f9e9e83e1e5b5aa216f60de7951.pdf>.

<sup>2</sup> Danial Hilmi, Nur Toifah, and Erna Herawati, "Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami Pada Majelis Taklim Lowokwaru," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 25–48.

pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.<sup>3</sup> Sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka*, paradigma pendidikan di Indonesia kini mengalami pergeseran dari model pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses belajar yang bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna, di mana siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi dirinya melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajar masing-masing. Dalam kerangka ini, sistem penilaian pun mengalami transformasi yang signifikan. Penilaian tidak lagi semata-mata terfokus pada hasil akhir atau kemampuan kognitif semata, melainkan turut mempertimbangkan aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan) peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang relevan dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan bentuk evaluasi yang menekankan pada keaslian pengalaman belajar siswa, dengan menilai kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian autentik mencakup berbagai bentuk seperti proyek keagamaan, praktik ibadah, observasi sikap, jurnal refleksi, hingga portofolio. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara nilai dan tindakan, serta antara pembelajaran dan pembentukan karakter Islami yang menjadi tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Penilaian autentik menekankan pada pengukuran capaian belajar melalui tugas-tugas yang merefleksikan situasi kehidupan nyata. Dalam mata pelajaran PAI, penilaian autentik memberikan ruang untuk menilai sejauh mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu yang berdiri sejak 2017 di bawah naungan Yayasan Bina Insan, turut berkomitmen dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran dan penilaian yang berpusat pada peserta didik. Sekolah ini memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis modern, serta secara aktif mengembangkan budaya literasi dan karakter Islami di kalangan siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau telah mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi penilaian autentik yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Strategi ini mencakup penilaian proyek yang mendorong kreativitas dan refleksi siswa, observasi sikap serta praktik ibadah yang dilakukan secara langsung dalam konteks

---

<sup>3</sup> Ismi Adelia and Oki Mitra, "Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45, <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.

pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah, hingga penilaian unjuk kerja (performance assessment) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian sistematis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari sisi sikap, spiritualitas, dan keterampilan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai keislaman yang ingin ditanamkan. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan penilaian autentik tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum formal. Guru harus membagi waktu secara efektif antara menyampaikan materi, membimbing praktik keagamaan, dan melakukan proses penilaian yang mendalam. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas turut menjadi kendala, terutama dalam hal memberikan perhatian dan evaluasi secara individual, yang sebenarnya menjadi ciri khas dari penilaian autentik. Tantangan lainnya muncul dari sisi peserta didik itu sendiri, di mana masih banyak siswa yang memiliki pemahaman awal yang sempit terhadap pembelajaran PAI dan penilaiannya—yakni menganggapnya sekadar sebagai hafalan teori, bukan pembentukan sikap dan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi penerapan penilaian autentik dilakukan oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bentuk dan instrumen penilaian yang digunakan dalam praktik pembelajaran, serta mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya, termasuk solusi-solusi inovatif yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual, tidak hanya sebagai dokumentasi praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah lain, tetapi juga sebagai masukan untuk pengembangan lebih lanjut penerapan penilaian autentik khususnya dalam mata pelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

## **Landasan Teori**

Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang berfokus pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata.<sup>4</sup> Menurut Wiggins penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan kompetensi melalui tugas-tugas bermakna, seperti proyek, unjuk kerja, dan portofolio, yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Pendekatan ini sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan mendorong pengembangan kompetensi utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian autentik menjadi sarana penting untuk menilai tidak hanya penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2020), pendidikan agama yang efektif tidak cukup dinilai melalui tes tertulis, melainkan harus mencakup observasi sikap, praktik ibadah, serta refleksi spiritual yang menggambarkan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penilaian autentik dalam PAI

---

<sup>4</sup> Ulyn Ni'mah, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam," 2022.

<sup>5</sup> Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, and Wiwin Fachrudin Yusuf, "INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66, <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948>.

bertujuan untuk membentuk karakter islami siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka sendiri menekankan pada pencapaian profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berdiferensiasi, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi unik setiap siswa<sup>6</sup>. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merancang instrumen penilaian yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini, penilaian proyek, unjuk kerja, observasi sikap, serta jurnal refleksi menjadi bagian penting dari praktik penilaian autentik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.<sup>7</sup>

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mahmud, menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.<sup>8</sup> Namun demikian, beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan belum terbiasanya siswa terhadap model penilaian ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi dan solusi yang diterapkan guru dalam menghadapi hambatan tersebut, agar pelaksanaan penilaian autentik dapat berjalan optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara kontekstual proses, strategi, serta pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian ini berada di SMP IT Bina Insan Muara Wahau yang terletak di Jalan Aneka RT.008, Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Herwanto, S.Pd., yang menjadi informan utama karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi terbatas. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PAI untuk menggali informasi terkait strategi penerapan penilaian autentik, bentuk dan instrumen penilaian yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, serta contoh karya siswa. Sementara itu, observasi dilakukan secara terbatas melalui laporan dan informasi

---

<sup>6</sup> lin Meriza, "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan," in *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2020, 37–46, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113>.

<sup>7</sup> Kahar Kahar, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2020), <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.203>.

<sup>8</sup> Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 134–53.

yang disampaikan guru, mengingat penelitian ini berfokus pada deskripsi pengalaman dan praktik yang sudah berjalan.<sup>9</sup>

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan praktik nyata di lapangan, sementara penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang konsisten dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, serta melakukan konfirmasi ulang atau member check kepada informan utama agar interpretasi data tetap sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Strategi Guru PAI dalam Merancang dan Menerapkan Penilaian Autentik di Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herwanto, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau, diketahui bahwa strategi utama dalam penerapan penilaian autentik difokuskan pada penguatan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Guru memulai dengan menyusun perencanaan penilaian yang terintegrasi dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka, memastikan bahwa nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi tercermin dalam tujuan pembelajaran. Strategi ini menitikberatkan pada penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>10</sup>

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Bina Insan Muara Wahau juga menerapkan pendekatan penilaian berbasis konteks nyata untuk menilai pencapaian siswa secara lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran materi akhlak, siswa diminta untuk membuat jurnal refleksi harian yang berisi catatan tentang perilaku mereka di rumah maupun di sekolah. Melalui jurnal ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dalam keseharian mereka.

Sementara itu, untuk materi ibadah seperti wudhu, salat, dan membaca doa, penilaian dilakukan melalui praktik langsung. Guru mengamati pelaksanaan ibadah siswa secara individual maupun kelompok, baik di dalam kelas maupun saat kegiatan keagamaan sekolah seperti pembinaan rohani, salat dhuha berjamaah, atau pesantren kilat. Penilaian praktik ini tidak hanya menilai ketepatan gerakan dan bacaan, tetapi juga ketulusan dan kekhusyukan siswa dalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian, siswa

---

<sup>9</sup> Pancasila Di et al., "Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan" 1 (2025): 334–40.

<sup>10</sup> Novialdi Putra, "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Pariaman," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 203, <https://doi.org/10.31958/jaf.v3i2.403>.

tidak hanya dinilai dari segi pengetahuan kognitif, tetapi juga dari aspek sikap spiritual dan keterampilan ritual mereka.

Strategi penilaian yang berbasis konteks nyata ini memperkuat integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya.

#### B. Bentuk dan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Bina Insan Muara Wahau menerapkan berbagai bentuk penilaian autentik yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar serta kemampuan siswa. Salah satu bentuk penilaian yang digunakan adalah penilaian proyek. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi tugas untuk membuat karya kreatif seperti video praktik ibadah, poster digital yang menggambarkan nilai-nilai akhlak terpuji, atau produk lain yang mengandung unsur reflektif. Penilaian proyek ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga kreativitas, pemahaman nilai, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Selain itu, observasi sikap dan praktik menjadi metode penting dalam menilai pembiasaan ibadah dan perilaku keagamaan siswa. Guru melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan tadarus, serta interaksi sosial selama kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui observasi ini, guru dapat mengevaluasi konsistensi sikap religius siswa dan mengidentifikasi perkembangan karakter Islami mereka dalam keseharian.

Bentuk penilaian lain yang digunakan adalah penilaian unjuk kerja (performance assessment), terutama dalam menilai keterampilan ibadah seperti wudhu, salat, dan membaca Al-Qur'an. Penilaian ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan rubrik yang telah disusun secara sistematis, mencakup aspek gerakan, bacaan, dan ketepatan pelaksanaan. Melalui kombinasi ketiga bentuk penilaian tersebut—proyek, observasi, dan unjuk kerja—guru memperoleh gambaran yang menyeluruh dan autentik mengenai sikap, keterampilan, serta pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

#### C. Tantangan dalam Penerapan Penilaian Autentik

Penerapan penilaian autentik tentu tidak terlepas dari sejumlah tantangan.<sup>11</sup> Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, sehingga penilaian individual seperti praktik ibadah atau observasi sikap memerlukan waktu yang lebih panjang dan tenaga yang lebih besar. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, di mana alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru harus mengatur strategi waktu dengan cermat agar tetap bisa menyampaikan materi dan melakukan penilaian secara mendalam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sudarto Sudarto, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam | Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam," *September* 24 (2021), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4036>.

<sup>12</sup> Putra, "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Pariaman."

Selain itu, tantangan yang tidak kalah penting datang dari sisi peserta didik itu sendiri. Sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep penilaian autentik. Mereka cenderung menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya berfokus pada hafalan teori, seperti mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, definisi rukun iman, atau tata cara ibadah secara verbal. Pandangan semacam ini membuat siswa kurang antusias ketika diminta untuk melakukan penilaian berbasis praktik atau refleksi pribadi, karena mereka belum menyadari bahwa proses pembelajaran agama justru menekankan aspek sikap dan pengamalan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa secara perlahan. Guru perlu menggunakan pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan empatik dalam menyampaikan tujuan dari penilaian autentik. Salah satu caranya adalah dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, serta menekankan bahwa keberhasilan belajar agama tidak hanya dilihat dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari perilaku dan kebiasaan baik yang tumbuh dalam diri siswa.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran dan pendekatan personal dalam menyesuaikan tugas atau bentuk penilaian dengan karakter serta kesiapan masing-masing siswa. Dengan membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang positif, siswa lebih mudah menerima bahwa proses penilaian dalam PAI bukan untuk menilai semata-mata benar atau salah, tetapi sebagai sarana pembinaan diri dan peningkatan kualitas spiritual mereka. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat membentuk pola pikir siswa yang lebih holistik terhadap pembelajaran agama, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk tahu, tetapi juga untuk menjadi—yakni menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran Islam dalam ucapan dan perbuatannya.

#### D. Solusi yang Diterapkan Guru dan Sekolah

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru PAI di SMP IT Bina Insan Muara Wahau bersama tim guru lainnya telah menerapkan beberapa solusi yang konstruktif. Kolaborasi antar guru menjadi strategi penting dalam meringankan beban kerja. Guru-guru PAI bekerja sama dalam menyusun rubrik penilaian, instrumen observasi, dan format portofolio sehingga tercipta keseragaman dan efisiensi kerja. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan Google Form untuk pengumpulan tugas refleksi dan portofolio digital, yang membantu dalam pendokumentasian penilaian secara lebih praktis dan efisien.<sup>13</sup>

Solusi lainnya adalah dengan pendekatan personal ke siswa, yaitu membimbing dan memberikan pemahaman kepada siswa secara bertahap bahwa penilaian dalam mata pelajaran PAI bukan sekadar angka, melainkan cerminan dari karakter dan tanggung jawab spiritual mereka. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membangun motivasi belajar yang lebih bermakna.

---

<sup>13</sup> Alfinatul Lutfiah and Qurrotul Anfa, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMPN 1 Ngawi," *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 01 (2023): 152–57, <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.334>.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Bina Insan Muara Wahau, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka telah berjalan secara efektif dengan menitikberatkan pada penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menggunakan strategi yang terencana dengan mengintegrasikan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka ke dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada kehidupan nyata siswa. Beragam bentuk penilaian autentik seperti penilaian proyek, observasi sikap, dan penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengevaluasi kemampuan dan karakter keislaman siswa secara menyeluruh. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep penilaian autentik. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah dan guru melakukan berbagai upaya, seperti kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan personal terhadap siswa. Penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran PAI terbukti mendukung pembentukan karakter Islami yang utuh pada peserta didik serta mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka.

## Daftar Pustaka

- Adelia, Ismi, and Oki Mitra. "Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.
- Candra, Bach Yunof. "Problematika Pendidikan Agama Islam." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 134–53.
- Di, Pancasila, Tingkat Sekolah, Siska Amelia Fernanda, Virli Okta Fernica, and Miftahul Bagas Pratama. "Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan" 1 (2025): 334–40.
- Hadi, Muhammad Nur, Syaifullah, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2948>.
- Hilmi, Danial, Nur Toifah, and Erna Herawati. "Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami Pada Majelis Taklim Lowokwaru." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): 25–48.
- Kahar, Kahar. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Pendidikan Nasional." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2020. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.203>.
- Lutfiah, Alfinatul, and Qurrotul Anfa. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMPN 1 Ngawi." *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 01 (2023): 152–57. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.334>.
- Meriza, Iin. "Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan." In *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 37–46, 2020. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113>.
- Ni'mah, Ulyn. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam," 2022.
- Putra, Novialdi. "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Pariaman." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 203. <https://doi.org/10.31958/jaf.v3i2.403>.
- Sudarto, Sudarto. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam | Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam." *September* 24 (2021). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/4036>.
- Utami, Istiqomah Bekthi, and Agus Ahmad Safei. "Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2021). <https://pdfs.semanticscholar.org/f53e/0e97890d1f9e9e83e1e5b5aa216f60de7951.pdf>.